

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN

1.1 Guru dalam Perspektif Islam

Guru diyakini menempati posisi yang sangat sentral dalam pendidikan, berjalan dan tidaknya kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh keaktifan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Pekerjaan guru bukan semata-mata mengajar, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid.¹

Guru dikenal sebagai panutan yang bisa *digugu* dan *ditiru*. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, dan karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.²

Seorang tokoh Islam klasik, yaitu Syaikh Az-Zarnuji walaupun tidak menerangkan secara jelas tentang pengertian guru, akan tetapi beliau menjelaskan bahwa seorang guru haruslah orang yang *al-A'lam* (menguasai materi), *al-Aura'* (menjaga harga diri) dan *al-Asanna* (lebih tua). Maka para

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 262

² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 90

pencari ilmu seharusnya mencari guru yang mempunyai kualifikasi seperti itu.³

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik / guru dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

No	GURU	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya secara dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi

³ Thaifuri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya : Menara Suci, 2008), hal. 24

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 92

		diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

1.2 Murid dalam Perspektif Islam

Pengelolaan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu

anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan, dalam suatu kehidupan yang sama bersama individu-individu yang lain.⁵

Pengertian secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan juga dipakai untuk menyebut peserta didik dalam sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).⁶

Istilah murid atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan para peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik.⁷

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Dikatakan sebagai Subjek, karena murid sendiri yang menentukan hasil belajar dan dikatakan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru⁸

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 268

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 104

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 104

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 268

1.3 Tinjauan Umum tentang Etika Guru

1.3.1 Pengertian Etika dan Guru

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethicos*” berarti adat atau kebiasaan.⁹ Dalam kata lain seperti dalam pemaknaanya etika adalah karakter istimewa, sentimen, tabiat moral atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok atau institusi. Dalam makna yang lebih tegas, yaitu kutipan dalam buku kuliah etika secara terminologis sebagai berikut : Bahwa etika merupakan studi sistematis tentang konsep lain, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹¹

Pengertian secara terminologis arti kata etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah dalam Al-Qur’an *al-khuluq* yang bentuk jama’nya adalah *Akhlaq*. Untuk mendeskripsikan konsep kebajikan, Al-Qur’an menggunakan sejumlah terminologi sebagai berikut : *khair, bir, qist, ‘adl, haqq, ma’ruf*, dan *taqwa*.¹²

⁹ Aminuddin, *Membangun karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006) hal. 95

¹⁰ Faisal Baroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 4

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, offline versi 1.1, 2010

¹² Faisal Baroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 5

Sebagian orang ada yang menyamakan etika dengan kata akhlak. Hikmah dari penggunaan kata akhlak yang memiliki sumber kata yang sama dengan kata khaliq dan makhluk di antaranya adalah¹³ :

1. Akhlak adalah perkara besar sebesar kejadian penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Sehingga apa yang terlahir dari manusia, akan membawa akibat dari pelakunya hingga ke hari kiamat sebagai pertanggung jawaban, dan itu adalah masalah besar bagi manusia.
2. Penciptaan alam bukanlah dikehendaki atas dasar kesia-siaan, sebagaimana perilaku manusia ada perintah untuk meninggalkan seluruh perilaku yang sia-sia, yang demi tujuan ini Sang Khaliq mengutus utusan-Nya untuk menyempurnakan akhlak.
3. Kaitan asal kata yang sama dengan khaliq dan makhluk menunjukkan bahwa akhlak itu tidak semata pada perilaku hubungan manusia dengan manusia, melainkan hubungan dengan Sang Khaliq dan seluruh makhluk, dan harus bersumber dari Sang Khaliq.
4. Nasib alam semesta ini yang menyangkut baik dan buruknya sangat bergantung kepada akhlak manusia. Sebagaimana senantiasa diabdikan Rasulullah saw
5. Demikian juga nasib manusia di hadapan Allah (Penciptanya) adakah ia mendapatkan rahmat dan ridla-Nya atau tidak sangat

¹³ Aminuddin, *Membangun karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006) hal. 94

bergantung pada akhlaknya dengan-Nya, sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

6. Akhlak adalah peranti lunak bagi manusia untuk menjalankan hidup dan kehidupan, baik yang merupakan hubungan Tuhan, makhluk-Nya dan pada dirinya sendiri.

Berikut merupakan pengertian dari istilah guru atau pendidik dalam bidang pendidikan

Dalam pengertian yang sederhana tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pengajar, pendidik. Berdasarkan hadits-hadits Rasulullah SAW, terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk menyebut guru, yaitu : *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *muzakki*, *mursyid*, dan *mutli*.¹⁴ Salah satu hadits yang menjelaskan di atas adalah Sabda Rasulullah SAW :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhary)

Guru pengajar Al Qur'an juga disebut Pendakwah. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, Mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah.¹⁵

¹⁴ Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), hal 105

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group : 2009), hal 216

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , “ Guru adalah orang yang pekerjaannya (matapencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁶

1.3.2 Kode Etik Guru dalam Islam

Menurut sejarah Pendidikan Islam guru mempunyai tempat yang terhormat di masyarakat, mempunyai wibawa dan dianggap orang yang serba tahu, sehingga guru tidak hanya mendidik siswa di sekolah saja, akan tetapi juga mendidik warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Namun seiring dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, status dan kewibawaan guru kini semakin lama semakin memudar. Penyebab dari memudarnya status dan kewibawaan guru di masyarakat kebanyakan dari pribadi guru itu sendiri, seperti buruknya prilaku, etika dan kualitas kepribadiannya.

Upaya untuk menanggulangi agar tidak terjadi permasalahan yang kurang baik terhadap guru dan profesi keguruan, maka untuk menjamin mutu dan kualitas guru dalam melaksanakan profesinya harus terdapat kode etik, karena kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.¹⁷ Dalam pendidikan Islam kode etik guru atau pendidik merupakan norma-norma yang mengatur

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, offline versi 1.1, 2010

¹⁷ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 30

hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya, serta dengan atasannya.¹⁸

Al-Ghazali di dalam merumuskan kode etik, menekankan betapa berat kode etik yang diperankan oleh seorang pendidik dari pada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, sedangkan kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal ini terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik guru yang dimaksud adalah :¹⁹

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. Al-Najm : 32).
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. Al-Hijr : 88)
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010) hal 97

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010) hal 98

8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama kepada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. Al-Baqarah: 195)
15. Menanamkan sifat ikhlash pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah SWT (QS. Al-Bayyinah : 5)
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardlu Kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fadlu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).

17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (QS. Al- Baqarah : 44, as-Shaf : 2-3).

1.4 Tinjauan Umum tentang Etika Murid

1.4.1 Pengertian Murid dalam Islam

Pengertian secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan juga dipakai untuk menyebut peserta didik dalam sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).²⁰

Pengertian sederhana murid berarti orang yang sedang menuntut ilmu, juga disebut dengan siswa, pelajar, peserta didik, mahasiswa.²¹ Pengertian ringkas juga di jelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa murid adalah orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).²²

Mengetahui beberapa penjelasan di atas tentang pengertian murid, maka dapat di padukan, bahwa murid adalah orang atau anak yang sedang menuntut ilmu kepada seorang guru dan mendapat bimbingan darinya sehingga bisa mengerti pada hakikat kebenaran. Karena pengertian ilmu sendiri adalah mengetahui yang maklum artinya yang diantara urusannya itu bisa diketahui sesuai dengan keadaannya pada kenyataan. Contohnya

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 104

²¹ Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), hal 135

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, offline versi 1.1, 2010

adalah mendapatkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang bisa berbicara.²³

1.4.2 Kode etik Murid dalam Islam

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik,²⁴ yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan menghiasi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*) (perhatikan QS. Al-An'am: 162, al-Dzariyat: 56).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi disbanding masalah ukhrawi (QS. Adh-Dhuha: 4), artinya belajar tidak semata-mata untuk mendapat pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
3. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada

²³ Imam Haramain (terj. Mujiburrahman), *Syarah Waraqat*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2007), hal 10

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 112

pendidikanya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.

4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu yang tercela dapat menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antarsesamanya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *farḍlu 'ain* menuju ilmu yang *farḍlu kifayah* (QS. Al-Insyiqaq: 19).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. Al-Insyirah: 7).
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.

9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT, sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

1.5 Pengertian Al-Qur'an , Keutamaan mempelajarinya dan mengajarkannya

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril AS yang tertulis pada *mashahif* . Diriwayatkan dengan mutawatir. Membacanya terhitung ibadah . Diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. Pengertian inilah yang disepakati oleh para ulama'.²⁵

Orang yang mau mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah orang yang terbaik di kalangan orang-orang yang beriman, hal ini telah dijelaskan dalam Hadits Shahih Bukhary yang diriwayatkan oleh Utsman ra, Rasulullah SAW bersabda :

²⁵ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni (terj. M. Qodirun Nur), *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hal. 3

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya (HR : Bukhary)

Riwayat hadits lain yang juga diriwayatkan oleh oleh Utsman bin 'Affan ra dengan redaksi yang agak berbeda juga telah disebutkan sabda Rasulullah SAW :

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sesungguhnya lebih utamanya kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR : Bukhary)

1.6 Kedudukan Etika Guru dan murid dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Di dunia pendidikan khususnya dalam belajar Al-Qur'an beberapa aspeknya tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya relasi yang baik antara seorang guru dan murid. Pada saat ini di dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan agama Islam telah mengalami krisis dan pergeseran di dalam pelaksanaannya. Pola Pendidikan yang ada pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika atau akhlak dan karakter anak didik yang merupakan tujuan utama pendidikan dalam islam. Hal ini telah di Sabdakan oleh Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya budi pekerti. (HR. Ahmad)

Menurut Hasby Ash-Shidqy sekurang-kurangnya pendidikan harus dapat mengembangkan tiga hal pokok, yaitu *tarbiah jismiyah, tarbiyah aqliyah dan tarbiyah adabiyah*. Dalam pendidikan agama islam nampaknya pokok *tarbiyah adabiyah* adalah pokok yang harus mendapatkan perhatian lebih dari yang lainnya, karena pokok yang ketiga ini berkaitan dengan masalah etika, akhlak atau budi pekerti, yang juga akan menjadi aplikasi nilai dari kedua pokok yang lain. Selain itu etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.²⁶

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) hal 138